

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sedang serius digarap oleh negara-negara didunia dalam rangka mendorong perekonomian nasional yang berhubungan langsung terhadap segala sesuatu yakni fenomena sosial, ekonomi, politik, budaya, teknologi, dan termasuk pengusaha objek serta daya tarik wisata dalam perencanaan pembangunan tersebut (Besra, 2012). Dritasto, *et al* (2013) berpendapat bahwa industri pariwisata adalah sarana yang tepat dalam meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat serta memiliki dampak dan manfaat yang banyak sehingga dapat mengembangkan budaya lokal. Sedangkan kemukakan dari Nazarullail, *et al* (2017), yakni pariwisata adalah salah satu potensi yang kini mulai dikunjungi dan menjadi perbincangan hangat dikalangan wisatawan sehingga dengan membangun wisata yang ramah lingkungan sehingga diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat asli dan memberdayakan masyarakat.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi laut yang sangat besar dan masih ada beberapa lokasi belum termanfaat dengan baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti pembangunan dikembangkan untuk daerah pesisir dan laut yang biasa disebut dengan wisata bahari. Salah satu asset bagi pemerintah dan masyarakat sekitar adalah dengan dibangun dan dikelolanya wisata bahari, karena industri pariwisata adalah salah sumber penting

untuk mendukung pertumbuhan ekonomi (Andriyani, *et al.*, 2012). Dan Akhyarrudin (2014) dalam Riski, *et al.* (2016) menyatakan bahwa penggerak utama pariwisata harus memiliki lokasi strategis, secara spesifik potensi wisata Indonesia diperlihatkan melalui kondisi geografis wilayah.

Besra (2012) mengatakan bahwa Sumatera Barat sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia, sektor pariwisata memegang peran penting sebagai sumber pendapatan dan aktivitas ekonomi sehingga untuk meningkatkan kunjungan wisatawan tersebut, pemerintah dan pelaku pariwisata melakukan promosi dan rekomendasi agar mampu bersaing ditingkat Nasional maupun Internasional, dan terlebih harus ada kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat yang akan mengembangkan strategi pariwisata dengan cepat sehingga program pengembangan tersebut mampu menarik kunjungan wisatawan. Sedangkan pendapat dari Bahiyah, *et al.* (2018) adalah dengan adanya promosi dan rekomendasi upaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk mengembangkan sektornya harus mampu bersaing. Riski, *et al.* (2016) memiliki ungkapan lainnya, yakni Kota Padang adalah kota tersebar di pantai barat pulau Sumatera ibu kota dari provinsi Sumatera Barat yang jika dilihat berdasarkan potensinya memiliki pulau berpotensi yang didukung oleh keindahan pantai mengelilingi beberapa wilayah pulau sehingga diharapkan menjadi penguat *positioning* citra destinasi wisata Kota Padang dimasa mendatang.

Pembangunan kepariwisataan di Kota Padang sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan secara berkelanjutan bertujuan untuk turut mewujudkan peningkatan kepribadian dan kemampuan manusia dengan

memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya serta memperhatikan perkembangan wilayah dan tantangan global. Melalui pembangunan kepariwisataan yang dilakukan secara komprehensif dan integral dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam, budaya dan kondisi geografis setempat secara arif dan bijaksana, maka diharapkan akan tercipta kehidupan masyarakat yang sejahtera (Kiper, 2013 *dalam* Kurniarum, *et al.*, 2015). Dengan demikian, atraksi wisata yang telah dilaksanakan Kota Padang dengan konsep ekowisata bertempat di Pantai Pasir Jambak, yakni konservasi penyu yang tidak hanya menekankan pada fungsi perlindungan, termasuk menyentuh manfaat ekonomi dan sosial dengan bertujuan meningkatkan perekonomian warga di Pantai Pasir Jambak.

Fitriani, *et al.* (2017) mengatakan, beberapa hal penting yang harus dilakukan untuk mengembangkan ekowisata adalah dengan melakukan perlindungan penyu sebagai aset wisata, pembangunan kawasan ekowisata yang sebagian hasilnya untuk konservasi, dan pengembangan kawasan ekowisata bersama masyarakat baik perencanaan, pelaksanaan, modal dan *sharing* hasil sehingga masyarakat akan ikut berkembang secara ekonomi dan sosial, selanjutnya akan merasa ikut memiliki sehingga semakin kuat kesadaran terhadap konservasi flora dan fauna untuk kegiatan ekowisata. Samanya (2015) juga berpendapat bahwa sebagian besar ancaman dari penyu yakni manusia dan kegiatan-kegiatannya, termasuk pengambilan telur untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, Lokasi Pantai Pasir Jambak adalah salah lokasi pantai yang berada di Pasisia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang yang dimana dipergunakan

sebagai lokasi pengembangan ekowisata dan juga sebagai lokasi peneluran penyu yang memiliki pasir bertekstur halus dengan ukuran butiran sedimennya sangat kecil dan tingkat organiknya cukup tinggi. Prihanta, *et al.* (2016) mengatakan bahwa faktor fisik itu sendiri sangat berperan penting mengatur gerakan ombak pantai, sebab pasang surut yang terjadi di pantai tersebut mempengaruhi proses adukan sedimen secara periodik sehingga menghasilkan interaksi organisme dan evaporasi perairan.

Seperti yang dinyatakan oleh Damanhuri, *et al.* (2019), karakteristik pantai menjadi salah satu pilihan menentukan lokasi peneluran bagi penyu dan tidak semua pantai yang berpasir digunakan untuk bertelur karena biofisik dari penyu yang baik, sesuai untuk dijadikan tempat peneluran seperti mudah dijangkau dari laut, posisi sarang cukup tinggi, pasir *loose* dan berukuran sedang, salinitas rendah, lembab dan substrat ventilasi yang baik serta pantai yang landai. Dengan demikian, dapat disimpulkan spesies penyu yang mendiami Pantai Pasir Jambak seiringnya perubahan iklim dan berbagai macam bencana yang terjadi menyebabkan sebagian daerah menjadi erosi dan abrasi sehingga memungkinkan perubahan pola peneluran penyu secara alami terganggu. Kawasan konservasi penyu yang berada di Sumatera Barat memiliki empat lokasi, yakni Kota Padang, Kota Pariaman, Pesisir Selatan, dan Kabupaten Padang Pariaman. Untuk itu, diharapkan dengan adanya kawasan konservasi penyu ini dapat meningkatkan peluang penetasan telur penyu dari gangguan predator maupun manusia.

Biasanya pelepasan tukik yang ada di Pantai Pasir Jambak rutin dilakukan setiap sekali dua bulan atau lebih yang diikuti oleh beberapa komunitas maupun

wisatawan yang dapat dinikmati secara gratis tanpa harus membayar sepersen pun guna menambah wawasan bahwa penyu adalah hewan yang harus dilindungi dan termasuk habitat nyaris punah. Oleh sebab itu, tujuan jangka panjang yang akan dilakukan adalah dengan melakukan pendugaan dampak pengembangan untuk kawasan konservasi penyu ini dapat memberikan masukan kepada pengelola Pantai Pasir Jambak untuk lebih baik dalam melakukan kegiatan konservasi penyu.

Di Pantai Pasir Jambak telah melakukan aksi pengembangan konservasi penyu berbasis masyarakat, dan akan direncanakan implementasi pada ekowisata agar lebih optimal (Yusri, *et al.*, 2015). Karena sejauh ini kegiatan yang dilakukan belum menghasilkan ekspektasi memuaskan, yang disebabkan oleh menurunnya populasi telur penyu dari tahun ke tahun dan untuk mewujudkan kelestarian kawasan konservasi penyu tersebut, maka perlu adanya efek positif terhadap pengetahuan masyarakat pada kawasan konservasi penyu dan potensi objek wisata di Pantai Pasir Jambak dalam mengembangkan ekowisata serta penerapannya yang sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku, yakni tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya (UU No 5 Tahun 1990). Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Strategi Pengembangan Destinasi Objek Wisata Kawasan Konservasi Penyu di Pantai Pasir Jambak, Kota Padang”**.

### **1.1.1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimanakah pengetahuan, sikap, serta tindakan masyarakat terhadap konservasi penyu di Pantai Pasir Jambak?
2. Bagaimanakah perencanaan arahan dalam strategi pengembangan kawasan konservasi penyu di Pantai Pasir Jambak sebagai destinasi utama baru di Kota Padang?

### **1.1.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap kawasan konservasi penyu berbasis masyarakat di Pantai Pasir Jambak.
2. Mengkaji arah strategi pengembangan kawasan konservasi penyu di Pantai Pasir Jambak sebagai destinasi utama di Kota Padang.

### **1.1.3. Manfaat Penelitian**

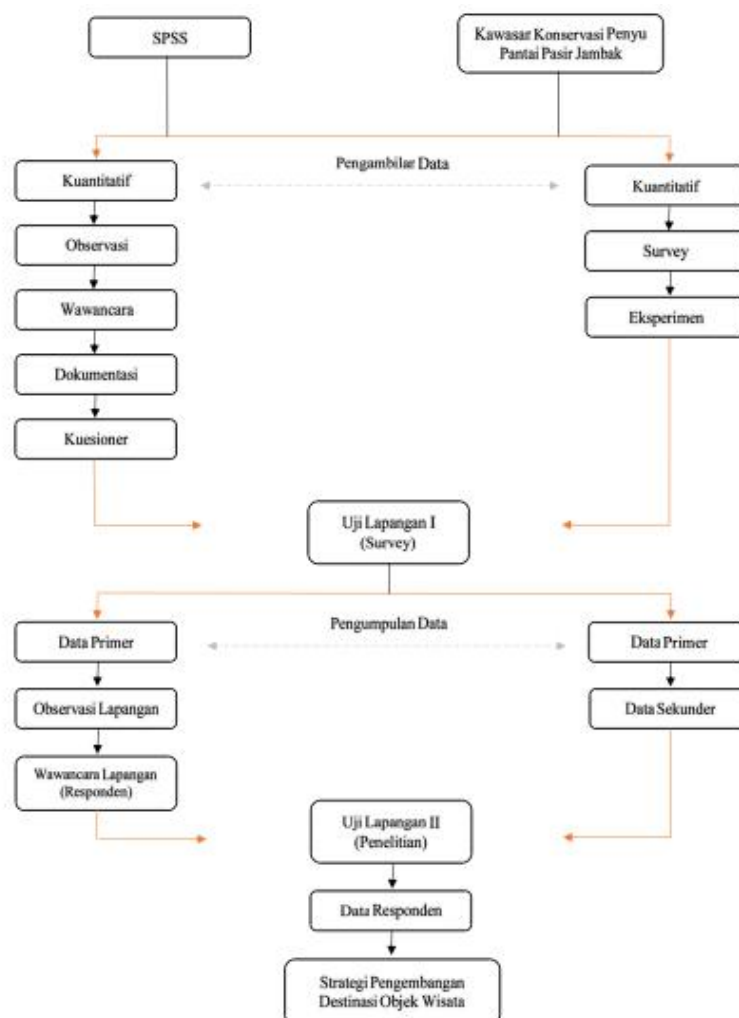
Melalui rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini maka manfaat yang akan diharapkan:

1. Diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi para pengambil kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan perencanaan di wilayah tersebut.

2. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat dalam pemahaman tentang habitat penyu di laut, dan pengetahuan tentang kawasan konservasi penyu yang harus dijaga dan dilestarikan lingkungannya.

#### 1.1.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut.



## **1.2. Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1. Persepsi Masyarakat secara Umum**

#### **1.2.1.1. Konsep Pariwisata**

Definisi dari pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasiaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Marpaung, *et al.*, 2000 *dalam* Hariyana, *et al.*, 2015).

Definisi yang lebih luas dari pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Kodhyat, 1983 *dalam* Hariyana, *et al.*, 2015). Sedangkan pendapat dari Spillane (1982) *dalam* Hariyana, *et al* (2015) mengemukakan bahwa pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain.

Menurut Wahab (1975) *dalam* Hariyana, *et al* (2015) mengemukakan definisi pariwisata yaitu pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif



lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Mc. Intosh dan Goldner (1986) *dalam* Hariyana, *et al* (2015) memaparkan secara jelas ruang lingkup dari pariwisata, harus mempertimbangkan berbagai kelompok yang berpartisipasi dan dipengaruhi oleh industri ini. Kelompok-kelompok tersebut antara lain:

- 1) Wisatawan, termasuk kelompok yang mencari pengalaman dan kepuasan baik fisik maupun psikis dari kegiatan pariwisata. Hal ini akan berpengaruh bagi daerah yang dipilih dan aktifitas yang dinikmati.
- 2) Bisnis pariwisata yang menyediakan barang dan jasa, termasuk kelompokkelompok orang bisnis yang melihat pariwisata sebagai lahan yang menghasilkan keuntungan dengan menyediakan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan.
- 3) Pemerintah daerah yaitu penguasa yang memandang pariwisata sebagai sector yang mendukung perekonomian. Pandangan mereka berkaitan erat dengan pendapatan rakyat yang diperoleh dari bisnis pariwisata, nilai tukar mata uang asing, dan pajak yang diperoleh pengeluaran pariwisata.
- 4) Masyarakat lokal, yaitu kelompok yang melihat pariwisata sebagai faktor yang menunjang kebudayaan dan ketenakerjaan. Hal yang perlu diperhatikan adalah pengaruh dari interaksi antara kelompok ini dengan wisatawan, baik yang bersifat menguntungkan maupun merugikan.

Berdasarkan uraian tersebut, pariwisata dapat diartikan sebagai sejumlah fenomena dan hubungan yang timbul dari interaksi antara wisatawan, industri pariwisata yang menyediakan barang dan jasa, pemerintah daerah, serta masyarakat lokal dalam proses. Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN: 2338-8811 Vol. 3 No 1, 2015 26 menarik minat dan memberi tempat tinggal bagi wisatawan dan pengunjung lain. Jadi pariwisata dalam penelitian ini adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Hariyana, *et al.*, 2015).

#### **1.2.1.2. Konsep Daya Tarik Wisata**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 4, menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah berdasarkan UUD Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan dan nilai-nilai yang berupa keanekaragaman, kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. A, Yoeti dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pariwisata” Tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau Tourism Attraction istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang yang berkunjung kesuatu daerah tertentu (Hariyana, *et al.*, 2015).

Sedangkan menurut Nyoman S. Pendit dalam bukunya “Ilmu Pariwisata” Tahun 1994, mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Pada garis besarnya daya tarik wisata yang berwujud, barang-barang mati, atau statis, baik yang diciptakan oleh manusia sebagai hasil seni dan budaya ataupun yang berupa gejala-gejala alam yang memiliki daya tarik kepada wisatawan untuk mengunjungi agar dapat menyaksikan, mengagumi, menikmatinya, sehingga terpenuhilah rasa kepuasan wisatawan itu sendiri sesuai dengan motif-motif kunjungannya. (Dhamardji, 1995 *dalam* Hariyana, *et al.*, 2015).

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata adalah suatu tempat atau daerah yang memiliki daya tarik bagi kunjungan wisatawan. Daya tarik tersebut berupa keadaan alam, flora, fauna, seni, dan budaya yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Suwanto (2001) *dalam* Hariyana, *et al* (2015) mengemukakan beberapa batasan tentang daya tarik wisata dengan beberapa kriteria di dalam daya tarik wisata, yaitu:

- 1) Adanya sumber daya yang menimbulkan rasa senang.
- 2) Adanya aksesibilitas yang baik untuk mencapai daya tarik wisata.
- 3) Adanya ciri-ciri khusus atau spesifik.
- 4) Adanya sarana dan prasarana penunjang yang dapat melayani kebutuhan wisatawan yang datang.
- 5) Objek wisata alam yang mempunyai daya tarik yang tinggi karena keindahan alam pegunungan, pasir, hutan, dan sebagainya.

- 6) Objek wisata mempunyai daya tarik yang tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian dalam suatu objek wisata hasil karya manusia masa lampau.

Marioti *dalam* (Hariyana, *et al.*, 2015) menyatakan bahwa hal-hal yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata adalah:

- 1) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di dalam alam semesta (natural amenities) yang berupa: iklim, bentuk tanah, dan pemandangan alam, hutan belukar, flora dan fauna, pusat-pusat kesehatan yang seperti air mineral, sumber air panas dan sebagainya.
- 2) Hasil ciptaan manusia (man made supply), yang berupa: benda-benda yang memiliki sejarah, museum bersejarah, perpustakaan, kesenian rakyat, dan sebagainya.
- 3) Tata cara hidup masyarakat (the way of life), yang berupa kebiasaan hidup masyarakat dan adat istiadat yang menjadi salah satu daya tarik wisata.

Untuk menjadi daerah tujuan wisata agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, hendaknya harus memenuhi 3 (tiga) syarat yaitu:

- 1) Adanya something to see, yaitu kelebihan dari daerah yang ditawarkan untuk dinikmati dan dijual kepada wisatawan, seperti potensi alam serta atraksi-atraksi wisata yang ada.
- 2) Adanya something to buy, yaitu di daerah tersebut harus ada fasilitas-fasilitas untuk berbelanja terutama barang-barang souvenir dan kerajinan-kerajinan tangan masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai cenderamata untuk di bawa pulang ke negaranya.

Disamping tersedianya sarana-sarana pembantu untuk memperlancar kegiatan wisata seperti Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN: 2338-8811 Vol. 3 No 1, 2015 27 Money Changer, Bank, Kantor Pos dan Pelayanan Telepon. 3. Adanya something to do, yaitu di daerah tersebut harus ada fasilitas rekreasi bagi wisatawan dalam melakukan kegiatan mereka sehingga merasa betah dan tinggal lebih lama seperti fasilitas olah raga dan kerohanian (Hariyana, *et al.*, 2015).

### **1.2.1.3. Konsep Persepsi**

Pengertian persepsi menurut Jalaludin Rahmat (1998) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Ruch (1967) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi sensory dan pengalaman masa lampau yang relevan di organisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard (1991) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasi pola setimulus dalam lingkungan (Hariyana, *et al.*, 2015).

Gibson dan Donely (1994) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (Chaplin, 1989). Sebagai cara

pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk kedalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi (Atkinson dan Hilgard, 1991 *dalam* Hariyana, *et al.*, 2015).

Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus inputs pengorganisasian stimulus dan penerjemah atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Gibson, 1986 *dalam* Hariyana, *et al.*, 2015). Jadi, persepsi dalam penelitian ini adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

#### **1.2.1.4. Konsep Masyarakat**

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah “saling berinteraksi”. Satu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Kesatuan manusia itu menjadi suatu masyarakat karena ada ikatan yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu bersifat menetap dan kontinyu. Dengan demikian masyarakat dalam penelitian ini adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu adatistiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Yanuartuti, 2002 *dalam* Hariyana, *et al.*, 2015).

#### 1.2.1.5. Konsep wisatawan

Menurut UUD Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Jadi menurut pengertian tersebut, semua orang yang melakukan wisata, menurut pengertian tersebut, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Adapun tujuan yang penting perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak mencari nafkah ditempat yang dikunjungi Menurut A.J.Norwal dalam (Yoeti, 1992) menyatakan bahwa: “Wisatawan adalah seseorang yang memasuki negeri asing dengan maksud dan tujuan apapun, asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha teratur melintasi batasan dan mengeluarkan uangnya di negeri yang dikunjunginya, uang diperolehnya bukan dinegeri tersebut tetapi dinegeri lain (Hariyana, *et al.*, 2015).

Dalam atau untuk usaha-usaha teratur melintasi batasan dan mengeluarkan uangnya di negeri yang dikunjunginya, uang diperolehnya bukan dinegeri tersebut tetapi dinegeri lain. Dalam bahasa Inggris wisatawan disebut *tourist*” Oleh para pakar pariwisata dan organisasi internasional untuk kepentingan tertentu, Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN: 2338-8811 Vol. 3 No 1, 2015 28 pengertian *tourist* ini diberi persyaratan seperti:

- 1) Perjalanan dilakukan secara sukarela.
- 2) Perjalanan ditempat lain keluar wilayah / daerah / Negara tempat tinggalnya.
- 3) Tidak untuk mencari nafkah.

- 4) Tujuannya semata-mata untuk liburan, kesehatan, belajar, keagamaan, olahraga, kunjungan usaha, mengunjungi keluarga, tugas dan menghadiri pertemuan.

Menurut UN. Convention Concerning Customs Facilities For Touring (1954) wisatawan adalah setiap orang yang datang disebuah Negara karena alasan yang sah kecuali bermigrasi dan yang tinggal setidaknya-tidaknya 24 jam dan selama-lamanya 6 bulan dalam tahun yang sama (Yoeti, 1992 *dalam* Hariyana, *et al.*, 2015). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan wisatawan adalah setiap orang tanpa membedakan ras, kelamin, bahasa dan agama yang memasuki suatu wilayah baru diluar wilayah yang biasa ditinggalnya untuk melakukan kegiatan yang membuat dirinya senang tanpa ada tujuan untuk mencari nafkah, dan lama berkunjung kurang.

#### **1.2.1.6. Konsep Peranan**

Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa peranan memiliki arti “pelaku atau suatu yang menjadi bagian atau memegang peranan penting” (Poerwadarmita, 1999 *dalam* Hariyana, *et al.*, 2015). Setiap manusia atau masyarakat memiliki status atau kedudukan dan peranan dalam menjalani kehidupan masyarakat di lingkungan sendiri. Status merupakan posisi dalam suatu sistem sosial sedangkan peran adalah pola prilaku terkait pada status tertentu (Soekanto, 2003 *dalam* Hariyana, *et al.*, 2015).

Peranan juga memiliki arti sebagai prilaku, pemain dalam masyarakat tertentu. Jadi, individu itu menjadi pelaku interaksi dalam masyarakat, yang akan



membuahkan pengaruh besar terhadap masyarakat itu sendiri. Tanpa adanya peranan atau pemain dari tiap-tiap individu interaksi tidak akan terjadi, masyarakat tidak akan terjadi dan bergitu seterusnya (Soekanto, 1990 *dalam* Hariyana, *et al.*, 2015). Ditinjau dari tugas, peranan dapat dibagi menjadi dua:

- 1) Peranan aktif, yaitu pelaku tersebut harus melakukan tugasnya pada saat dan tempat yang tepat.
- 2) Peranan pasif, yaitu tanpa adanya seseorang tersebut ikut kegiatan dalam masyarakat, kegiatan itu akan tetap berjalan lancar.

Jika diarahkan secara sosiologis peranan diartikan dengan pertimbangan bahwa aspek merupakan bagian dari sosiologis dalam upaya mengungkapkan hubungan baik secara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*), sehingga tidak ada peranan tanpa kedudukan demikian pula sebaliknya (Soekanto, 1982 *dalam* Hariyana, *et al.*, 2015). Jadi peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi dan merupakan suatu proses apabila individu atau badan (kelompok) melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Maka sudah dianggap menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang.

Hariyana, *et al* (2015) menyatakan hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan

unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.

Peranan mungkin mencakup tiga hal:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membingbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu di dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Fasilitas-fasilitas bagi peranan individu (*role-facilities*) perlu diberikan untuk dapat menjalankan peranan, lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian dari masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan.

Maka untuk memberikan batasan peranan yang dimaksud dari masalah yang dikaji adalah peranan PT Teddy Chandra Jaya dalam pengembangan kawasan Goa Peteng Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN: 2338-8811 Vol. 3 No 1, 2015 29 sebagai daya tarik wisata Di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung (Hariyana, *et al.*, 2015).

#### **1.2.1.7. Konsep Pengembangan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengembangan didefinisikan sebagai suatu proses atau cara menjadikan suatu menjadi maju, baik, sempurna

dan berguna (Poerwadarmita, 1993 *dalam* Hariyana, *et al.*, 2015). Pada prinsipnya pengembangan pariwisata diawali dengan melakukan inventarisasi sumber khasanah wisata mengidentifikasi untuk melakukan evaluasi secara realistik terhadap potensi yang ada atau memiliki, hak tersebut merupakan bagian integral dari tahap penndahuluan dan perencanaan.

Pengembangan yaitu memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan yang telah ada (Lanya, 1995) dengan demikian pengembangan adalah suatu proses kegiatan aktifitas menggali potensi yang ada disuatu daerah yang disertai pemahaman tentang klarakter dan kemampuan unsur-unsur lokal yang ada dimiliki ditata sedemikian rupa sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati sehingga menjadi daya tarik wisata dan kemudian dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Hariyana, *et al.*, 2015).

#### **1.2.1.8. Teori irindex (irritation index)**

Teori irindex (*irritation index*) dikemukakan oleh Doxey dalam Pitana (2005) *dalam* Hariyana, *et al* (2015) ini menggambarkan sebuah kerangka teori yang disebut irindex (*irritation index*). Model irindex dan dari doxey ini menggambarkan perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan secara linier. Sikap yang mula-mula positif berubah menjadi semakin negatif seiring dengan jumlah wisatawan. Tahapan-tahapan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan yaitu:

- 1) *Euphoria*. Kedatangan wisatawan diterima dengan baik, dengan sejuta harapan. Ini terjadi pada fase-fase awal perkembangan wisatawan pada suatu

daerah tujuan wisata, dan umumnya daerah tujuan wisata tersebut belum mempunyai perencanaan.

- 2) *Apathy*. Masyarakat menerima wisatawan sebagai sesuatu yang lumrah, dan hubungan antara masyarakat dan wisatawan didominasi oleh hubungan komersial. Perencanaan yang dilakukan pada daerah tujuan wisata dan fase ini umumnya hanya menekankan pada aspek pemasaran.
- 3) *Annoyance*. Titik kejenuhan sudah hampir dicapai, dan masyarakat mulai merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan. Perencanaan pada umumnya berusaha meningkatkan prasarana dan sarana, tetapi belum ada usaha membatasi pertumbuhan.
- 4) *Antagonism*. Masyarakat secara terbuka sudah menunjukkan ketidak senangannya, dan meliha wisatawan sebagai sumber masalah. Pada fase ini perencanaan baru menyadari pentingnya perencanaan menyeluruh.

#### **1.2.1.9. Teori Destination Area lifecycle**

Teori *Destination area lifecycle* atau siklus hidup destinasi pariwisata dikemukakan oleh Butler pada tahun 1980. Siklus destinasi pariwisata mengacu pada pendapat Butler dalam Pitana (2005) dalam Hariyana, *et al* (2015) terbagi atas tujuh fase:

- 1) Tahapan *ekploration* yang berkaitan dengan *discovery* yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah, biasanya jumlah pengunjung sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasi sulit dicapai namun

diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi minat karena belum ramai dikunjungi.

- 2) Involvement phase (keterlibatan). Fase ini, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mengakibatkan sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih tinggi dan masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Disinilah mulai suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata yang ditandai oleh mulai adanya promosi.
- 3) Development phase (pembangunan). Pada fase ini investasi dari luar mulai masuk serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, advertensi (promosi) intensif, fasilitas lokal sudah tersisih dan digantikan oleh fasilitas yang benar-benar touristic dengan standar internasional dan atrasi buatan sudah mulai dikembangkan untuk menambah atraksi yang asli dan alami. Berbagai barang dan jasa impor menjadi Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN: 2338-8811 Vol. 3 No 1, 2015 30 keharusan termasuk tenaga kerja asing untuk mendukung perkembangan pariwisata yang pesat.
- 4) Consolidation phase (konsolidasi). Pada fase ini peristiwa sudah dominan dalam stuktur ekonomi daerah dan dominasi ekonomi ini oleh jaringan internasional atau major chains and franchise. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar

dan diperluas untuk mengisi berbagai fasilitas yang sudah dibangun. Fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan.

- 5) Stagnation phase (stagnasi). Pada fase ini kapasitas berbagai faktor sudah melampaui diatas daya dukung sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki khususnya dengan mengharapkan repeater guests dan wisata konvensi / bisnis. Selain itu, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam), citra awal sudah mulai meluntur, dan destinasi sudah tidak mulai lagi populer.
- 6) Decline phase (penurunan). Pada fase ini wisatawan sudah beralih ke destinasi wisata baru atau pesang dan yang ditinggalkan hanya 'sia-sia', khususnya wisatawan yang hanya berakhir pekan. Banyak fasilitas pariwisata yang sudah dialih fungsi untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Partisipasi lokal mungkin meningkat lagi terkait dengan harga merosot turun dengan melemahnya pasar. Destinasi bisa dikembangkan menjadi destinasi kelas rendah (*a tourism slum*) atau sama sekali secara total kehilangan diri sebagai destinasi wisata.
- 7) Rejuvenation phase (peremajaan). Pada fase ini, perubahan secara dramatis bisa terjadi (sebagai hasil dari berbagai usaha dari berbagai pihak) menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini bisa terjadi karena adanya inovasi dalam pengembangan produk baru dan menggali atau memanfaatkan sumber

daya alam dan budaya yang sebelumnya belum dimanfaatkan (Pitana, 2005 dalam Hariyana, *et al.*, 2015).

### 1.2.2. Ekowisata

Indonesia sebagai negara *megabiodiversity* nomor dua di dunia, telah dikenal memiliki kekayaan alam, flora dan fauna yang sangat tinggi. Para explorer dari dunia barat maupun timur jauh telah mengunjungi Indonesia pada abad ke-XV yang lalu. Perjalanan eksplorasi yang ingin mengetahui keadaan di bagian benua lain telah dilakukan oleh Marcopollo, Washington, Wallacea, Weber, Junghuhn dan Van Steines dan masih banyak yang lain merupakan awal perjalanan antar pulau dan antar benua yang penuh dengan tantangan. Para adventnrer ini melakukan perjalanan ke alam yang merupakan awal dari perjalanan ekowisata. Sebagian perjalanan ini tidak memberikan keuntungan konservasi daerah alami, kebudayaan asli dan atau spesies langka (Lascurain, 1993 dalam Fandeli, *et al.*, 2000).

Fandeli, *et al.* (2000) menyatakan bahwa pada saat ini ekowisata telah berkembang. Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Ekowisata ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan

wisata bertanggungjawab. Belantara tropika basah di seluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu destinasi.

Destinasi untuk wisata ekologis dapat dimungkinkan mendapatkan manfaat sebesar-besarnya aspek ekologis, sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah. Destination areas elect to become involved in tourism primarily for economic reasons: to provide employment opportunities, to increase standard of living and, in the case of international tourism to generate foreign exchange. Tourism is viewed as a development tool and as a means of diversifying economics (Wall, 1995 *dalam* Fandeli, *et al.*, 2000). Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para eco-traveler.

Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah ecotourism, yaitu ekoturisme. Terjemahan yang seharusnya dari ecotourism adalah wisata ekologis. Yayasan Alam Mitra Indonesia (1995) membuat terjemahan ecotourism dengan ekoturisme. Di dalam tulisan ini dipergunakan istilah ekowisata yang banyak digunakan oleh para rimbawan. Hal ini diambil misalnya dalam salah satu seminar dalam Reuni Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (Fandeli, 1998 *dalam* Fandeli, *et al.*, 2000).



Kemudian Nasikun (1999), mempergunakan istilah ekowisata untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan. Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Fandeli, *et al.*, 2000).

Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Eco-traveler ini pada hakekatnya konservasionis. Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis (Fandeli, *et al.*, 2000).

Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999). Dari kedua definisi ini dapat dimengerti bahwa ekowisata dunia telah berkembang sangat pesat. Ternyata beberapa destinasi dari taman nasional

berhasil dalam mengembangkan ekowisata ini. Bahkan di beberapa wilayah berkembang suatu pemikiran baru yang berkait dengan pengertian ekowisata (Fandeli, *et al.*, 2000).

Fenomena pendidikan diperlukan dalam bentuk wisata ini. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh Australian Department of Tourism (Black, 1999) yang mendefinisikan ekowisata adalah wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Definisi ini memberi penegasan bahwa aspek yang terkait tidak hanya bisnis seperti halnya bentuk pariwisata lainnya, tetapi lebih dekat dengan pariwisata minat khusus, *alternative tourism* atau *special interest tourism* dengan obyek dan daya tarik wisata alam (Fandeli, *et al.*, 2000).

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980), bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan *biosphere* dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang. Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan *ecotour* adalah daerah alami (Fandeli, *et al.*, 2000).

Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata. Pendekatan yang harus dilaksanakan adalah tetap menjaga area tersebut tetap lestari sebagai areal alam. Pendekatan lain bahwa ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan. Maksud dari menjamin kelestarian ini seperti halnya tujuan konservasi (UNEP, 1980 *dalam* Fandeli, *et al.*, 2000) sebagai berikut:

1. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan.
2. Melindungi keanekaragaman hayati.
3. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

Menurut Fandeli, *et al.* (2000), di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibanding pemanfaatan. Pendekatan ini jangan justru dibalik. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Bahkan Eplerwood (1999) memberikan konsep dalam hal ini:

“Urgent need to generate funding and human resources for the management of protected areas in ways that meet the needs of local rural populations”.

Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur conservation tax untuk membiayai secara langsung kebutuhan kawasan dan masyarakat lokal. Untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Pertama, aspek destinasi, kemudian kedua adalah aspek market. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep *product driven*. Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya. Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan (Fandeli, *et al.*, 2000)..

Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik/ dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar (Fandeli, *et al.*, 2000).

Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. Ecotraveler menghendaki persyaratan

kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan (*community based*). *The Ecotourism Society* (Eplerwood, 1999 dalam Fandeli, *et al.*, 2000) menyebutkan ada delapan prinsip, yaitu: mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonize dengan alam akan merusak produk wisata

ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat (Fandeli, *et al.*, 2000).

Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat (Fandeli, *et al.*, 2000).

### **1.2.3. Wisata Berbasis Masyarakat**

Pariwisata sebagai suatu kegiatan secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup dampak terhadap sosial - ekonomi, sosial - budaya dan lingkungan (Buangsampuhi, *et al.*, 2019). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan wisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas, budaya serta pengetahuan masyarakat tentang alam dijadikan sebagai potensi dan daya jual melalui daya tarik wisata. Selain itu, hal tersebut dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal seperti : *fee* pemandu, ongkos transportasi, *homestay*, menjauk kerajinan dan lain - lain. Berikut beberapa aspek kunci dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat diantaranya:

1. Masyarakat membentuk panitia atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan wisata di daerahnya, dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat (nilai partisipasi masyarakat dan edukasi).
2. Prinsip *local ownership* (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat lokal) diterapkan sedapat mungkin terhadap sarana dan prasarana wisata, kawasan wisata dan lain - lain (nilai partisipasi masyarakat).
3. *Homestay* menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi wisata (nilai ekonomi dan edukasi).
4. Pemandu adalah orang setempat (nilai partisipasi masyarakat).
5. Perintis, pengelolaan dan pemeliharaan objek wisata menjadi tanggung jawab masyarakat setempat, termasuk penentuan biaya (*fee*) untuk wisatawan.

Cara untuk menilai seberapa jauh pengaruh pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal maka dapat dilihat melalui beberapa kriteria. Buangsampuhi, *et al.* (2019) menyatakan bahwa upaya pengembangan daerah wisata dinilai dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal yang dibuktikan dengan tiga parameter pembangunan ekonomi, yaitu:

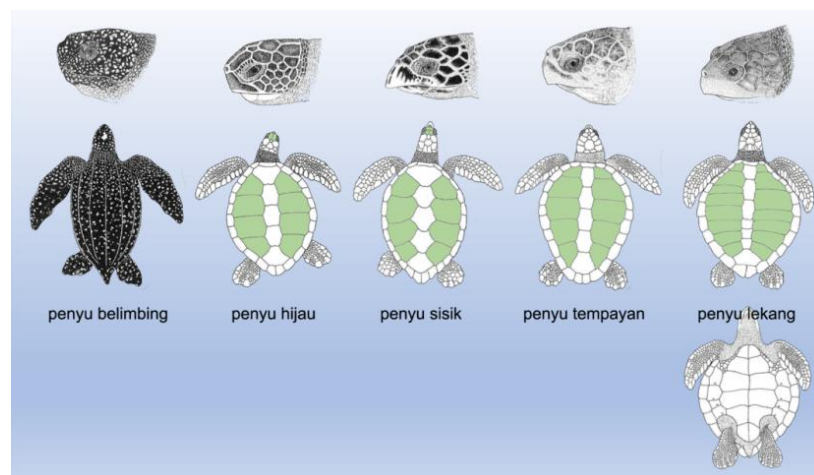
1. Meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.
2. Meningkatkan pembangunan infrastruktur desa.
3. Meningkatkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal.

## 1.2.4. Penyu

### 1.2.4.1. Jenis dan Sebaran Spasial Penyu Laut

Dari total 7 jenis penyu laut di dunia, ada 6 jenis yang dilindungi di Indonesia sesuai dengan perundang pemerintah (Peraturan Pemerintah no.7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, serta Undang - Undang no.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati). Lima dari keenam jenis tersebut diketahui hidup dan bertelur di Indonesia (Samanya, 2015):

1. Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*)
2. Penyu hijau (*Chelonia mydas*)
3. Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*)
4. Penyu tempayan (*Caretta caretta*)
5. Penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*)



Gambar 1. Kunci Identifikasi Jenis Penyu di Indonesia

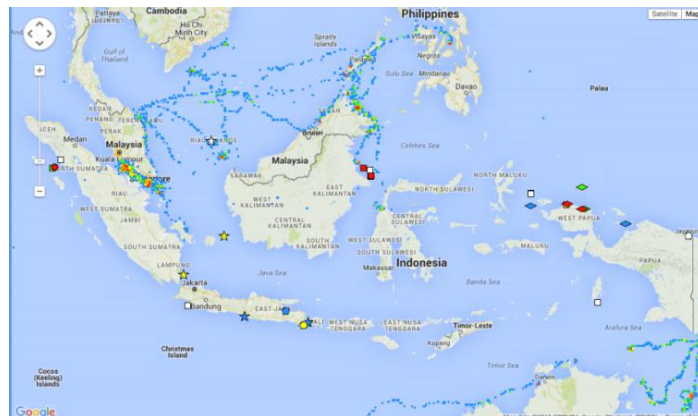
(Sumber : Samanya, 2015)

Penyu pipih (*Natator depressus*), yang juga dilindungi, merupakan penyu endemis di Utara Australia, dengan jangkauan penyebaran sampai ke Indonesia



Timur, namun tidak pernah diketahui bertelur di wilayah Indonesia. Sebaran penyu laut di dunia terpusat pada daerah tropis, namun menyebar sampai dengan daerah sub-tropis dan daerah beriklim sedang (Samanya, 2015).

Menurut Samanya (2015), di gambar 1. dapat dilihat bahwa di Indonesia, penyu - penyu ini dominan bertelur di kepulauan Riau (penyu hijau dan penyu sisik), Kalimantan (penyu hijau, penyu tempayan), bagian sangat kecil dari Barat Sumatera (penyu hijau, penyu belimbing), bagian Selatan pulau Jawa dan Bali (penyu belimbing, penyu hijau, penyu sisik, penyu lekang), dan di Irian Jaya (penyu belimbing).



Gambar 2. Tempat Peneluran Penyu di Indonesia

(Sumber : Samanya, 2015)

#### 1.2.4.2. Siklus Reproduksi Penyu Laut

Secara umum penyu bermigrasi dari tempat mencari makan ke daerah bertelur, dan kawin selama 1 - 2 bulan. Setelah 2 - 4 minggu, penyu betina akan naik ke pantai dan bertelur beberapa kali. Setiap sarang berisi sekitar 100 telur dengan masa inkubasi sekitar 60 hari. Telur - telur akan menetas saat suhu

permukaan pasir tidak terlalu panas di malam hari. Tukik yang menetas akan menggali selama 2-3 hari sebelum muncul di permukaan. Mereka akan langsung menuju air dengan menggunakan cahaya, arah gelombang dan medan magnet bumi sebagai panduan. Kegunaan medan magnet bumi dalam orientasi penyu laut banyak ditekankan oleh para pakar dan bukti empiris diperoleh pada awal tahun 2015 ini (Samanya, 2015).

Tukik akan berenang selama 1 - 2 hari untuk pergi sejauh mungkin ke daerah lepas pantai, kemudian mengapung selama beberapa tahun mengikuti arus sampai mereka bermigrasi dari perairan dalam daerah mencari makan yang dangkal. Setelah 5 - 10 tahun, tukik akan berkembang menjadi penyu remaja dengan kisaran panjang tubuh antara 20 - 40 cm. Mereka menetap di daerah mencari makan selama 5 - 10 tahun atau sampai mereka mencapai kematangan seksual, dan melakukan migrasi pertamanya untuk kawin. Walau terdengar sederhana, hasil penelitian DNA mitokondria terhadap penyu sisik di pulau Mona, Puerto Rico, menunjukkan bahwa populasi penyu di daerah pencarian makanan dipengaruhi bukan hanya oleh migrasi rutin, dan menyarankan usaha - usaha konservasi dilakukan secara regional. Karena migrasi penyu juga terjadi lintas negara, seperti yang diamati di Irian Jaya, hal senada juga diutarakan oleh Samanya, 2015.

#### **1.2.4.3. Aspek Ekologi Penyu Laut**

Suatu upaya untuk mereka-reka kelimpahan populasi berbagai jenis penyu yang ada di Indonesia sebelum tahun 1997 pernah dilakukan. Namun

demikian, setelah periode tersebut pembaruan data belum pernah dilakukan. Saat ini, data kelimpahan populasi yang diperoleh dari hasil pemantauan dalam kurun lebih dari 5 tahun hanya ada untuk beberapa lokasi penelusuran, seperti yang terjadi di Papua, kabupaten Berau, Kalimantan Timur, serta pantai Sukamade dan Ngagelan di Jawa Timur. Kecuali populasi bertelur penyu Lekang di pantai peneluran Alas Purwo, Jawa Timur, populasi semua jenis penyu laut di lokasi lainnya mengalami penurunan. Menurut Samanya (2015) mendeskripsikan dengan sangat baik peran penyu laut di dalam ekosistem, dalam laporannya di LSM Oceana. Peran - peran penyu berikut merupakan ringkasan dari lapangan tersebut.

1. Pemeliharaan habitat

- a. Padang lamun: penyu hijau memakan daun - daun di padang lamun, memelihara padang lamun dari kerimbunan yang berlebih yang mencegah masuknya sinar matahari dan terhambatnya air nutrien. Selain itu, konsumsi padang lamun juga mengurangi konsentrasi nitrogen di dasar laut dari dekomposisi daun - daun tua.
- b. Terumbu karang: penyu sisik mengonsumsi bunga karang, dan dengan demikian mencegah ekspansi bunga karang di atas permukaan terumbu karang, serta memungkinkan terumbu karang memperluas koloninya. Cabikan penyu sisik pada bunga karang juga memungkinkan binatang - binatang kecil lain menembus dan memakan bunga karang seperti *Geodia sp.* yang memiliki perlindungan duri - duri silika yang padat.

c. Peningkatan kualitas pesisi: Telur - telur penyu secara langsung maupun tidak langsung memperbaiki kualitas wilayah tempat bertelur. Telur - telur yang tidak menetas akan menambah konsentrasi nutrien, terutama nitrogen, fosfor dan kalium. Nutrien - nutrien ini membantu pertumbuhan vegetasi dan dengan demikian juga meningkatkan stabilitas daerah tersebut. Vegetasi yang tumbuh memberikan sumber makan bagi binatang - binatang herbivora, dan dengan demikian berpengaruh terhadap sebaran spesies. Telur - telur penyu juga merupakan sumber makanan bagi banyak predator, yang mendistribusikan kembali nutrien lewat fases mereka.

2. Keseimbangan jaring - jaring makanan

a. Kontrol populasi ubur - ubur: penyu belimbing memangsa banyak ubur - ubur sebagai makanan utama mereka, dan 1 ekor penyu diketahui memakan ubur - ubur setiap hari. Ubur - ubur adalah pemakan telur - telur dan larva ikan. Berkurangnya jumlah penyu akan menyebabkan ledakan populasi ubur - ubur dan mengurangi jumlah ikan laut.

b. Pemasok makanan bagi ikan: *Epibiont* yang tumbuh pada karapas penyu merupakan sumber makanan bagi beberapa jenis ikan dan udang. Selain itu, penyu dan telurnya juga merupakan sumber makanan bagi banyak binatang lain, di darat, di udara, dan di dalam laut.

### 3. Siklus nutrien yang lebih baik

Pada butir 1c di atas telah disebutkan peran penyu dalam siklus nutrien di darat. Namun perbaikan siklus nutrien juga terjadi di dasar laut. Saat penyu tempayan mencari mangsa di dasar laut, mereka menciptakan jejak di sedimen saat mereka menyapu pasir dengan sirip mereka untuk mengekspos mangsa. Perilaku ini mempengaruhi aerasi dan distribusi sedimen, dan juga keragaman spesies dan dinamika ekosistem dasar laut.

### 4. Pengadaan habitat

Pada butir 2b di atas telah disinggung mengenai *epibiont*. Penyu tempayan diketahui memiliki lebih dari 100 spesies *epibiont* pada karapas mereka. Selain itu, karapas penyu merupakan tempat tinggal yang lebih aman bagi *epibiont* dibandingkan substratum lain, dan memungkinkan sebaran spasial spesies - spesies *epibiont* yang sangat luas.

Pantai tempat habitat untuk bertelur penyu memiliki persyaratan umum antara lain pantai mudah dijangkau dari laut, posisinya harus cukup tinggi agar dapat mencegah telur terendam oleh air pasang tertinggi, pasir relatif lepas (*loose*) serta berukuran sedang untuk mencegah runtuhnya lubang sarang pada saat pembentukannya. Pemilihan lokasi ini merupakan habitat tempat bertelur yang disukai oleh penyu dengan keadaan lingkungan bersalinitas rendah, lembab dan substrat yang baik sehingga telur - telur penyu tidak tergenang air selama masa inkubasi (Warikry, 2009 *dalam* Syaiful, *et al.*, 2013).

Vegetasi pada pantai mempunyai peran yang sangat penting bagi penyu untuk melindungi telur terkena langsung sinar matahari, mencegah perubahan suhu yang tajam sekitarnya dan melindungi sarang dari gangguan predator serta memberikan pengaruh terhadap kelembaban, suhu dan kestabilan pada pasir yang memberikan keamanan saat penggalian lubang sarang (Warikry, 2009 dalam Syaiful, *et al.*, 2013).

#### **1.2.5. Ancaman Terhadap Penyu**

Indonesia merupakan Negara Kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau lebih dari 17.500 di sepanjang ekuator dan lebih dari 360 juta hektar area laut. Terhampar diantara isothermal 200 LU/LS merupakan lokasi yang baik bagi pertumbuhan terumbu karang, rumput laut dan keanekaragaman hayati termasuk penyu laut (Ario, *et al.*, 2016). Penyu telah mengalami penurunan jumlah populasi dalam jangka waktu terakhir ini bahkan beberapa spesies terancam kepunahan. Di alam, penyu - penyu yang baru menetas menghadapi ancaman kematian dari hewan - hewan seperti kepiting, burung, dan reptilia lainnya seperti biawak. Ancaman yang paling besar bagi penyu di Indonesia seperti juga halnya di seluruh dunia, adalah manusia. Pembangunan daerah pesisir yang berlebihan telah mengurangi habitat penyu untuk bersarang. Penangkapan penyu untuk diambil telur, daging, kulit, dan cangkangnya telah membuat populasi penyu berkurang. Semua penyu menurut Ario, *et al* (2016) telah terdaftar dalam Daftar Apendik I CITIES (Convension on International Trade of Endangered Species). konvensi ini

melarang semua perdagangan internasional atas semua produk yang berasal dari penyu, baik itu berupa telur, daging, maupun cangkangnya.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan jenis Penyu Belimbing dilindungi berdasarkan SK Menteri Pertanian Np.327/Kpts/Um/5/1978; Penyu Tempayan dan Lekang dilindungi berdasarkan SK Menteri Pertanian No.716/Kpts/Um/10/1980; Penyu Sisik dan Penyu Pipih dilindungi berdasarkan SK Menteri Kehutanan No.882/Kpts-II/1992, dan Penyu Hijau yang termasuk dalam 6 jenis penyu yang dilindungi berdasarkan PP No.7/1999 tentang pengawetan tumbuhan dan satwa. Konservasi merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mencegah punahnya habitat penyu, mencegah adanya pemanfaatan penyu demi kepentingan komersial seperti penjualan telur, daging, maupun cangkang dan dapat menjadi sarana berbagi ilmu atau edukasi kepada masyarakat secara luas tentang pentingnya konservasi penyu demi menjaga habitat penyu di Indonesia agar tidak punah (Ario, *et al.*, 2016).

#### **1.2.6. Regulasi Perlindungan Penyu**

Semua jenis penyu laut dilindungi secara internasional melalui konvensi CITES (*Convention on International Trade of Endangered Species of Flora and Fauna*) dan termasuk ke dalam Apendiks I yang artinya pelarangan perdagangan internasional penyu dan semua jenis produknya baik dalam bentuk daging, cangkang, telur maupun bagian tubuh lainnya. Kondisi ini menyebabkan penyu termasuk daftar merah (*red list*) di IUCN dengan status terancam/genting (*endangered*) atau dengan kata lain beresiko punah di alam liar dan diprediksi

tinggi pada masa yang akan datang. Selain di lingkup internasional, usaha perlindungan penyu terdapat dalam kesepakatan di lingkup regional antara Samudera Hindia dan Asia Tenggara yang dikenal dengan *Indoan Ocean-South East Asian Marine Turtle Memorandum of Understanding* (IOSEA MoU). Kesepakatan ini juga bertujuan melakukan perlindungan terhadap penyu melalui pengawetan, peningkatan dan penyelamatan habitat penyu khusus kawasan tersebut, tidak terkecuali Indonesia (IUCN, 2012 dalam Ismane, *et al.*, 2018).

Penyu merupakan bentuk keanekaragaman hayati yang dilindungi karena statusnya yang terancam punah. Wijaya, *et al.* (2013) menyatakan bahwa populasi penyu di Indonesia terus menurun yang disebabkan oleh pencurian telur dan anak penyu semakin meningkat, lalu lintas air yang semakin ramai oleh nelayan dan pengunjung, serta banyaknya vegetasi yang rusak akibat abrasi sehingga terjadi degradasi habitat penyu. Oleh sebab itu, semua jenis penyu di Indonesia dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa artinya segala bentuk perdagangan penyu baik dalam keadaan penyu hidup maupun penyu mati dilarang oleh negara.

Selanjutnya, pada tahun 1999 dikeluarkan PP nomor 8 tahun 1999 tentang pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa yang mengatur bentuk hukuman terhadap pelaku pelanggaran peraturan yang sudah ditentukan. Selain itu, perlindungan terhadap penyu juga di atur di dalam Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang merumuskan bahwa setiap orang dilarang menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut dan memperniagakan satwa dilindungi di



antaranya adalah penyu (pasal 21), dan pada pasal 40 dijelaskan pelaku perdagangan satwa tersebut (penjual dan pembeli) dikenakan hukuman penjara 5 tahun dan denda 100 juta rupiah (Wijaya, *et al.*, 2018).

Menurut Wijaya, *et al.* (2018) dalam PP tersebut juga dinyatakan bahwa pemanfaatan jenis satwa dilindungi hanya diperbolehkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan dan penyelamatan jenis satwa yang bersangkutan. Selain itu, di dalam Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor 672/1996 diputuskan hanya mengizinkan pemanfaatan penyu dengan *Curve Carapase Length* (CCL) atau ukuran panjang kerapas lebih dari 50 cm.

Semua jenis penyu di Indonesia dilindungi secara hukum. Penyu yang pertama kali dilindungi adalah penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) melalui Keputusan Menteri Pertanian No.327/Kpts/Um/5/1978. Kemudian melalui Keputusan Menteri Pertanian No.716/Kpts/-10/1980 menyusul penyu abu-abu/lejang (*Lepidochelys olivacea*) dan penyu tempayan (*Caretta caretta*) memiliki status proteksi. Setelah diberlakukannya regulasi tahun 1992 melalui Keputusan Menteri Kehutanan No.882/Kpts/-II/92, giliran penyu pipih berstatus dilindungi. Tahun 1996, status proteksi diberlakukan terhadap penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) melalui Keputusan Menteri Kehutanan No.771/Kpts/-II/1996. dengan diberlakukannya PP nomor 7 dan 8 tahun 1999, maka penyu hijau (*Chelonia mydas*) turut dilindungi (Wijaya, *et al.*, 2018).

#### **1.2.7. Konservasi dan Wisata Alam Penyu**

Penyu merupakan reptil yang hidup di laut serta mampu bermigrasi dalam jangka yang jauh dan sepanjang kawasan Samudera Hindia, Samudera

Pasifik dan Asia Tenggara. Keberadaannya telah lama terancam, baik dari alam maupun dari kegiatan manusia yang membahayakan populasinya secara langsung maupun tidak langsung. Dari tujuh jenis penyu di dunia, tercatat enam jenis penyu yang hidup di perairan Indonesia yaitu Penyu Hijau, Penyu Sisik, Penyu Abu-abu, Penyu Pipih, Penyu Belimbing, serta Penyu Tempayan. Semua jenis penyu mulai terancam keberadaannya oleh karena itu perlu dilakukan konservasi penyu (Wijaya, *et al.*, 2016).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan serta undang-undang perlindungan penyu, namun meskipun Undang-Undang dan peraturan telah ditetapkan, hingga saat ini penyu masih terus di eksploitasi secara ilegal. Tingkat perdagangan penyu di Indonesia masih tinggi, termasuk di Sumatera Barat, karena 3 dari 6 jenis penyu yang dilindungi di Indonesia hidup di perairan laut Sumatera Barat. Ketiga jenis penyu tersebut yaitu penyu sisik (*Eretmochelys imricata*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) dan Penyu Belimbing (*Demochelys coriacea*) yang selalu singgah dan naik ke pantai. Terdapat kurang lebih 15.000 ekor potensi penyu dan 2.000 ekor populasi penyu/tahun, yang masih singgah di pantai Sumatera Barat (Damanhuri, 2016).

Untuk mengatasi kepunahan penyu tersebut, usaha yang dapat dilakukan adalah dengan membuat program konservasi penyu yakni menjadikannya sebagai objek wisata, sehingga masyarakat dapat mendekatkan diri pada informasi lebih luas tentang penyu sebagai hewan yang dilindungi (edukasi). Penerapan untuk wisata ini pun dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat sekitar jika masyarakat tersebut membuka lapangan pekerjaan dan secara bersama melindungi

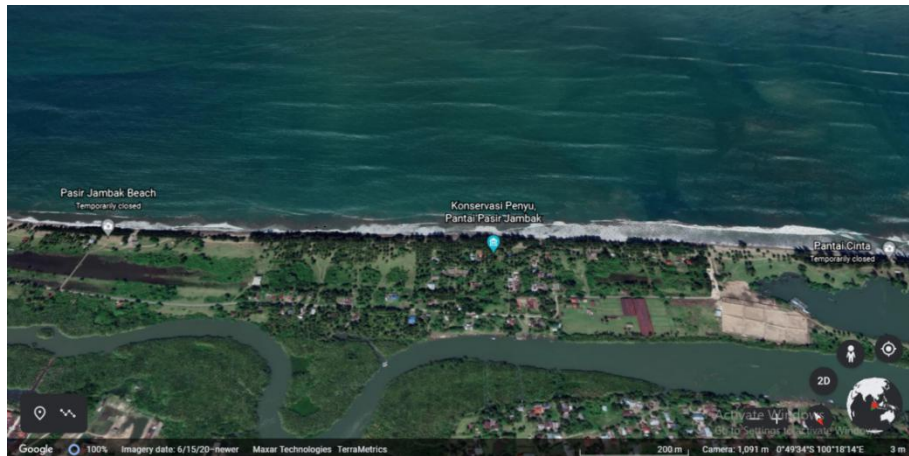
penyu dari ancaman kepunahan yang kini marak semakin meningkat. Hasil penelitian merumuskan beberapa teknis pengelolaan wisata berbasis penyu, antara lain:

1. Membuat tata ruang wilayah yang akan menjadi objek wisata dan minimal harus ada ruang untuk kantor pengelolaan dan pusat informasi penyu, lokasi peneluran, lokasi penetasan semi alami, lokasi pemeliharaan dan pelepasan tukik, serta desain vegetasi - vegetasi yang sesuai dengan habitat penyu.
2. Konstruksi daerah wisata sesuai dengan poin pertama.
3. Promosi dan sosialisasi.
4. Menggabungkan paket wisata penyu dengan paket wisata lain di sekitarnya.
5. Pengembangan wisata harus memperhatikan kondisi dan kenyamanan penyu bertelur karena penyu sensitif terhadap gangguan cahaya, suara dan habitat.

### **1.3. Metodologi Penelitian**

#### **1.3.1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 di penangkaran penyu masyarakat Pantai Pasir Jambak, Kelurahan Pasir Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Peta lokasi penelitian terdapat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian Pantai Pasir Jambak

(Sumber : *Google Earth*)

### 1.3.2. Metode

#### 1.3.2.1. Pengambilan Data

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yakni suatu pendekatan yang banyak di tuntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Arikunto (2010) menyatakan, penelitian dengan menggunakan kuantitatif ini dapat disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain. Selain data yang berupa angka, dalam penelitian kuantitatif juga berupa informasi kualitatif sehingga melibatkan teori, desain, hipotesis serta menentukan subjek kemudian didukung dengan pengumpulan data, pemrosesan data dan menganalisa data sebelum dilakukan penulisan kesimpulan. Kemudian Setiawan, *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa penelitian dengan metode kuantitatif ini merupakan salah satu pendekatan penelitian yang lebih mengutamakan kajian

empiris untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menampilkan data dalam bentuk numerik.

### 1.3.2.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan secara data primer, yakni diperoleh dengan cara observasi langsung lapangan dengan mewawancarai masyarakat kawasan konservasi penyu dan menggunakan kuesioner yang telah disediakan. Data primer berupa karakteristik responden dan pendapatan dari setiap pelaku usaha di kawasan konservasi penyu. Dan yang kedua dengan data sekunder, yakni dikumpulkan dari data pendukung salah satu instansi atau lembaga pemerintah setempat yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta informasi pustaka untuk melengkapi penelitian hingga memudahkan dalam mencari alternatif tentang masalah yang ditemui di lapangan (Ismane, *et al.*, 2018). Menurut Kurniarum, *et al.* (2015) penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Persiapan penelitian, yakni dilakukan dengan menyiapkan angket penelitian. Angket yang digunakan memiliki 4 butir pertanyaan tentang pengetahuan, 4 butir pernyataan untuk mengetahui sikap, 4 butir pernyataan lain untuk mengetahui tindakan, serta beberapa pertanyaan yang relevan dalam mendukung potensi pengembangan objek wisata di Pantai Pasir Jambak. Pertanyaan dan pernyataan telah disusun sedemikian rupa sehingga dapat membuat nyaman dan memudahkan responden untuk mengisi angket yang terbagi ke dalam beberapa kriteria.
2. Pelaksanaan penelitian

- a) Pengumpulan data, yakni didahului dengan menyerahkan angket ke wisatawan, masyarakat setempat, dan pengelola unit usaha kawasan konservasi penyu yang terdapat di sekitar Pantai Pasir Jambak. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu proses pengumpulan angket yang telah diisi oleh semua responden. Terkhusus bagian pernyataan mengenai potensi pengembangan objek wisata dapat dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT yang bertugas menyimpulkan informasi dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi-strategi.
- b) Pengelompokan data, yakni klasifikasi jawaban responden dilakukan dengan menggolongkan masing-masing jawaban ke dalam kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Proses klasifikasi jawaban responden juga dimaksudkan untuk memudahkan proses pemberian skor pada jawaban. Masing-masing jawaban akan digolongkan ke dalam kriteria-kriteria:
  - 1) Parameter pengetahuan, yakni kebenaran jawaban dalam pengetahuan disesuaikan dengan bobot jawaban yang berkisar 1-5. Soal berjumlah 4 butir dan skor maksimal bernilai 100. Semakin tinggi tingkat analisis tingkat jawaban responden maka semakin tinggi nilai yang diperoleh.
  - 2) Parameter sikap, yakni ditetapkan menurut skala likert beserta kriteria jawaban.
  - 3) Parameter tindakan, yakni tolak ukur tindakan terhadap moral yang baik ataupun buruk dalam masyarakat.

- 4) Matriks SWOT, pada tahap ini berfokus pada pembuatan strategi-strategi alternatif yang dapat dilakukan melalui penggabungan faktor internal dan eksternal utama.
3. Analisa data, yakni teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji anava 1-arah (*One Way Anova*), uji *Post Hoc Test* analisis *Product Product Moment*, dan teknik analisis SWOT.

### **1.3.3. Populasi dan Sampel**

#### **1.3.3.1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek-subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Kurniarum, *et al.*, 2015). Penentuan populasi harus dimulai dengan penentuan yang jelas mengenai populasi yang menjadi sasaran penelitiannya, dimana populasi sasaran yaitu populasi yang akan menjadi cakupan kesimpulan, maka menurut etika penelitian kesimpulan tersebut hanya berlaku untuk populasi sasaran yang telah ditentukan. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah wisatawan, masyarakat sekitar, maupun komunitas atau pendiri kawasan konservasi penyu di Pantai Pasir Jambak.

#### **1.3.3.2. Sampel**

Sampel adalah sebagian wakil atau populasi yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto (2010) menyatakan, apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil

semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjek lebih dari 100 orang maka diambil sampai antara 10-15% atau 20-25%. penulis menggunakan seluruh populasi dari wisatawan, masyarakat, dan komunitas secara keseluruhan untuk dijadikan sampel.

Keterwakilan populasi adalah karakteristik terpenting, hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2008) dalam Arikunto (2010) bahwa bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Slovin menurut (Sekaranuma, 2006 dalam Buangsampuhi, *et al.*, 2019) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = presentase kelonggaran karena pengambilan sampel (15%)

Sehingga diperoleh jumlah sampel dari wisatawan sebagai berikut:

$$n = \frac{30.000}{1+30.000 (0,15)^2} = 44,38$$

Jadi, sampel dalam penelitian ini yaitu 44 orang.



### 1.3.4. Teknik Analisis Data

#### 1.3.4.1. Analisis Deskriptif

Metode deskriptif ini adalah suatu metode dalam meneliti status manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa yang akan datang. mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selain itu, metode deskriptif ini memiliki tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Harahap, *et al.*, 2015).

Metode deskriptif ini terfokus untuk menentukan karakteristik masing-masing variabel penelitian proses pengolahan data yang telah di dapat dari responden, yaitu nilai dengan pemberian skor terhadap data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan rumus presentase menurut Buangsampuhi, *et al.* (2019):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = presentase

F = frekuensi atau jumlah jawaban responden

N = jumlah responden

Untuk menentukan rata-rata masing skor indikator dalam pernyataan yang terdapat di kuesioner digunakan rumus Arikunto (2010):

$$\text{Rata - rata} = \frac{\sum Si \times Wo}{\sum F}$$

Dimana:

$\sum Si$  = bobot frekuensi ke 'i'

$\sum F$  = sigma frekuensi

$Wo$  = bobot

Sedangkan perhitungan Tingkat Capaian Responden (TCR) menurut Arikunto (2010), menggunakan rumus:

$$\text{TCR} = \frac{\text{rata-rata skor}}{5} \times 100\%$$

Dimana:

TCR = tingkat jawaban responden

Dengan mengetahui tingkat capaian sesuai rumus di atas, maka dapat dianalisa pandangan atau pendapat responden terhadap kawasan konservasi penyusut di Pantai Pasir Jambak yang dilakukan untuk masa yang akan datang. Dengan berpedoman kepada analisa skor yang didapat dari perolehan nilai tingkat capaian dengan kategori sebagai berikut:

- 90% - 100% = Sangat Baik
- 80% - 89% = Baik
- 65% - 79% = Cukup Baik
- 55% - 64% = Kurang Baik
- 0% - 54% = Sangat Kurang Baik

### 1.3.4.2. Skala Likert

Cohen, *et al.* (2011) dalam Retnawati (2015) menyatakan bahwa salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur SRL (*Self Regulated Learning*) adalah menggunakan kuesioner. Butir-butir dalam kuesioner bentuknya bermacam-macam, diantaranya pertanyaan dikotomi, pertanyaan pilihan ganda, urutan bertingkat (*rank ordering*), *rating scale*, dan pertanyaan terbuka. Lalu pendapat lainnya dari Budiaji (2013) yang mengatakan skala likert dipergunakan sebagai indikator dari perilaku tertentu misalnya pengetahuan dan sikap maupun tindakan yang direspon oleh individu-individu yang akan diukur perilakunya dengan mengikuti pedoman skala pengukuran yang digunakan.

Sappaile (2007) mengatakan bahwa model angket yang sering digunakan di Indonesia berbentuk *rating scale* atau lebih dikenal dengan model Likert. Angket ini biasanya menyajikan pernyataan yang disertai dengan pilihan berupa frekuensi (selalu, sering, jarang, tidak pernah) atau persetujuan (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju). Pilihan jawaban dengan skala ini diskor secara berjenjang (ordinal). maka, untuk mengukur persepsi responden yang berkaitan dengan kawasan konservasi penyu berpedoman pada ukuran Skala Likert dengan tingkat penilaian pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Skala Likert

Frekuensi	Nilai
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup Baik (CB)	3
Kurang Baik (KB)	2
Tidak Baik (TB)	1

Sumber: Kurniarum, *et al.*, 2015; Syofian, *et al.*, 2015

Skor yang diperoleh oleh responden pada pertanyaan dan pernyataan pada tiap soal yang dijawab akan dijumlahkan sehingga dapat diketahui skor akhir. Skor maksimal untuk parameter pengetahuan dan sikap adalah 100, lalu skor kemudian diinterpretasikan ke dalam nilai-nilai pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Interval Nilai Responden

Interval Skor	Nilai
80 ke atas	Sangat Baik
60 - 79	Baik
40 - 59	Cukup Baik
20 - 39	Kurang Baik
20 ke bawah	Tidak Baik

Sumber : Kurniarum, *et al.*, 2015; Syofian, *et al.*, 2015

Data yang digunakan untuk menggambarkan persepsi responden terhadap kawasan konservasi penyu di Pantai Pasir Jambak, terlebih dahulu dianalisis secara deskriptif yang digunakan untuk melihat persepsi responden dengan faktor-faktor lingkungan dan mencerminkan gejala-gejala yang menjadi karakter atau persepsi responden dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dapat digambarkan menggunakan metode skor dan tingkat pencapaian dari responden.

#### 1.3.4.3. Teori Analisa SWOT

Riski, *et al.* (2016) mendeskripsikan analisa SWOT adalah identifikasi secara sistematis antara kekuatan dan kelemahan dari faktor internal (seperti keadaan sumberdaya, lingkungan, operasional dan pemasaran) serta ancaman dari faktor eksternal (seperti analisa pasar, masyarakat, pemerintah, dan sektor lain di wilayah pesisir) yang dihadapi suatu sektor. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*), dan peluang (*Opportunities*),

namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Berikut terdapat delapan tahapan penentuan strategi yang dibangun melalui matriks SWOT, yaitu:

1. Buat daftar peluang lingkungan eksternal.
2. Buat daftar ancaman lingkungan eksternal.
3. Buat daftar kekuatan kunci internal.
4. Buat daftar kelemahan kunci internal.
5. Cocokkan kekuatan-kekuatan internal dengan peluang-peluang eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi SO.
6. Cocokkan kelemahan-kelemahan internal dengan peluang-peluang eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi WO.
7. Cocokkan kekuatan-kekuatan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi ST.
8. Cocokkan kelemahan-kelemahan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi WT.

Penelitian ini dilakukan dengan terfokus tentang strategi pengembangan destinasi objek wisata kawasan konservasi penyu di pantai pasir jambak Kota Padang. Agar tercapainya tujuan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode Analisis SWOT, yakni suatu metode analisa dari lingkungan internal Strengths (kekuatan) dan Weaknesses (kelemahan) serta lingkungan eksternal Opportunities (peluang) dan Threats (ancaman) yang dihadapi di dunia bisnis. Seperti yang lansirkan oleh Bahiyah, *et al.* (2018) yang melakukan penelitian di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo, mengatakan bahwa strategi perencanaan dan

pengembangan diterapkan pada objek wisata Pantai Duta yang akan dikembangkan potensi wisatanya melalui *Strengths-Opportunities (SO)* sebagai tarik wisata dan strategi pengembangan; *Strengths-Threats (ST)* yang menghasilkan strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan; *Weakness-Opportunities (WO)* menghasilkan strategi peningkatan kualitas; dan *Weakness-Threats (WT)* menghasilkan strategi pengembangan sumber daya manusia.

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan, misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. *Strategic Planner* harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Dalam penyusunan strategi pengembangan objek destinasi wisata (Pradika, 2003 dalam Bahiyah, *et al.*, 2018) analisis SWOT ini dilakukan dengan:

- 1) Menganalisis faktor strategi internal dan eksternal
- 2) Membuat analisa faktor strategi internal (IFAS = *Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan analisa faktor strategi eksternal (EFAS = *External Strategic Factors Analysis Summary*).

Tabel 3. Matriks SWOT

<b>INTERNAL</b>	<b>STRENGTH (S)</b> Tentukan 5 - 10 faktor kekuatan internal.	<b>WEAKNESS (W)</b> Tentukan 5 - 10 faktor kelemahan internal.
<b>EKSTERNAL</b>		
<b>OPPORTUNIES (O)</b>	<b>STRATEGI SO</b>	<b>STRATEGI WO</b>
Tentukan 5 - 10 faktor peluang eksternal.	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.

TREATHS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
Tentukan 5 - 10 faktor ancaman eksternal.	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

(Sumber: Rangkuti, 2008 *dalam* Bahiyah, *et al.*, 2018)

Pada tabel diatas dapat diamsusikan bahwa metode analisis SWOT tersebut merupakan masalah dari 4 (empat) sisi yang yang berbeda, di mana aplikasinya adalah:

1. Bagaimana kekuatan (*Strengths*) mampu mengambil keuntungan dari sebuah peluang (*Opportunities*) yang ada.
2. Bagaimana cara mengatasi kelemahan (*Weaknesses*) yang mencegah keuntungan.
3. Kekuatan (*Strengths*) mampu menghadapi ancaman (*Threats*) yang ada.
4. Bagaimana cara mengatasi kelemahan (*Weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*Threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

#### 1.3.4.4. Metode Analisis SWOT

Secara umum, metode SWOT adalah metode perencanaan yang mempelajari langkah-langkah dalam situasi internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dalam menyusun strategi atau program pembangunan. Matriks SWOT ini dalam kata lainnya adalah suatu *matching tool* yang penting untuk membantu para pengambil keputusan mengembangkan tipe-tipe strategi, antara lain adalah strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT. Bagian yang paling sulit dalam menyusun dan mengembangkan

matriks SWOT ini adalah mencocokkan antara faktor eksternal dan internal untuk menghasilkan strategi SO, WO, ST, dan WT, sehingga didapat alternatif prioritas pemilihan strategi pengembangan potensi wisata bahari (Buangsampuhi, *et al.*, 2019).

1. Strategi SO; strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
2. Strategi ST; strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara promosi lokasi kawasan konservasi.
3. Strategi WO; strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal pengelola kawasan konservasi sehingga dapat mengalihkan pandangan masyarakat yang lebih baik dengan fasilitas sarana dan prasarana yang ada disekitar lokasi.
4. Strategi WT; merupakan situasi yang tidak menguntungkan, karena mengalami ancaman dan kelemahan internal. Strategi yang digunakan adalah strategi pendekatan hukum.

Analisis SWOT digunakan dalam perencanaan pembangunan untuk merespon cara efektif perubahan dalam lingkungan dan harus mampu mengamati lingkungan internal dan eksternal. Aksesibilitas yang baik akan menentukan mudah atau tidaknya lokasi untuk dijangkau. Selain itu, jaringan jalan merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum yang sangat penting. Ketersediaan aksesibilitas di daerah objek wisata akan berpengaruh



terhadap meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan (Arif, 2017 *dalam* Bahiyah, *et al*, 2018).